

**HOMELESS DAN KEBERADAANNYA
SEBAGAI MASALAH PEMERINTAHAN JEPANG**

Skripsi ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra



Jurusan Sastra Jepang
Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada

Jakarta

2009

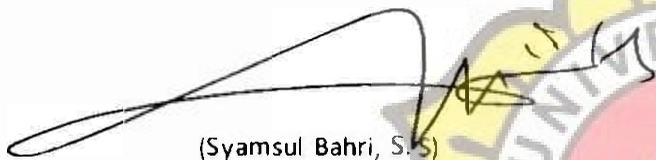
Halaman Pengesahan

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**HOMELESS DAN KEBERADAANNYA SEBAGAI MASALAH PEMERINTAHAN
JEPANG**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 24 Agustus, tahun 2005 di hadapan di
hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Ketua penguji



(Syamsul Bahri, S.S)

Pembimbing I/Penguji



(Irawati Agustine, S. S)

Pembimbing II/Pembaca

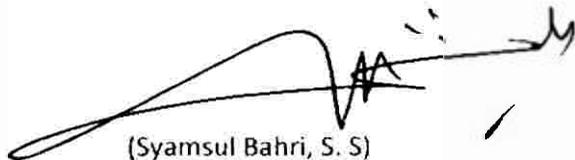


(Tia Martia, S. S)



Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, S. S)

Dekan Fakultas Sastra

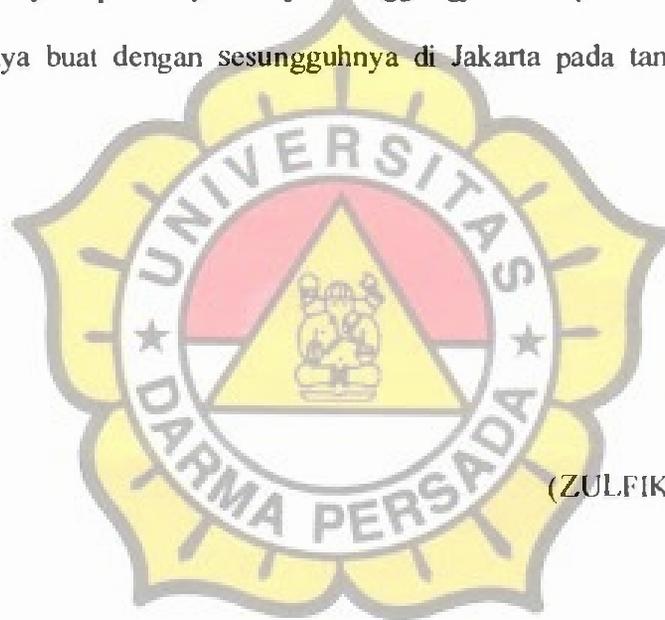


FAKULTAS SASTRA
(Dr. H. Robertine M, MA)

Halaman Pernyataan

Skripsi ini yang berjudul HOMELESS DAN KEBERADAANNYA SEBAGAI MASALAH PEMERINTAHAN JEPANG merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Irawati Agustine, S. S dan Ibu Tia Martia, S. S tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 12 Agustus 2009.



(ZULFIKAR ARPI)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana sastra Jepang di Universitas Dharma Persada.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, yang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan penulis dalam menyerap semua ilmu yang diterima. Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan skripsi ini kepada para pembaca sehingga memberikan manfaat bagi para pembaca.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, banyak sekali bantuan yang penulis peroleh. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Irawati Agustine, S.S selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan, membimbing dan membagi ilmu, serta mendorong penulis dengan sangat penuh kesabaran dan pengertian sampai skripsi ini dapat selesai.
2. Ibu Tia Martia, S.S selaku dosen pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca Skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku ketua sidang dan selaku Ketua Jurusan Program Studi Sastra Jepang

4. Ibu Sri Kartika, S.S selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing saya selama berkuliah di Universitas Darma Persada.
5. Seluruh dosen dan pihak Sekretariat Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Keluarga tercinta, terutama orang tua penulis, Arpi Chalil dan Indriani Budihastuti, kakak penulis Andri Hamzah Arpi beserta kakak ipar ka Dahlia, adik penulis Ratih Anggiani, paman penulis Darmawi yang selalu memberikan doa, semangat, serta dukungan baik secara moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat penulis Kartika Wijayanti, E.wing, Wenda, ichang, cirul, cuplis, nina, anong, iin, piman, ipang, bodong, adi, yuyun, mbot, tyo wong, isal, yosi, maik, kahar, iid, pitoy, danang, dini dan semua sahabat penulis yang tidak tersebut namanya yang telah memberikan dukungan moril dan setia menemani hari demi hari penulis sebelum dan sesudah menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh teman-teman angkatan 2005 terutama jurusan Sastra Jepang S1 2005 kelas D, dan pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Akhir kata, sadar akan keterbatasan manusia dan ketidak mampuan setiap manusia, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat diharapkan guna dalam membantu penyempurnaan skripsi ini.

Jakarta, Agustus 2009

Penulis



ABSTRAK

Skripsi

HOMELESS DAN KEBERADAANNYA SEBAGAI MASALAH PEMERINTAHAN JEPANG

ZULFIKAR ARPI

NIM: 05110077

Fakultas Sastra Jepang
Universitas Darma Persada

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang melatar belakangi pertumbuhan dan perkembangan *homeless*, serta mengetahui upaya pemerintahan Jepang menanggapi hal ini.

Homeless di Jepang tumbuh karena banyak motif. Motif terbesar adalah kesulitan ekonomi sehingga menyebabkan menumpuknya hutang. Mereka memilih jalan hidup menjadi *homeless* karena diyakini sebagai jalan pintas untuk melangsungkan hidup.

Upaya pemerintahan Jepang untuk menangani masalah *homeless* adalah dengan mengadakan suplai makanan di tempat-tempat umum seperti taman kota, mendirikan tempat tinggal murah, memberikan pekerjaan sementara, dan memberikan tunjangan. Dalam hal ini pemerintahan Jepang juga berusaha untuk membuat *homeless* menjadi mandiri.

概略

論文

「ホームレス、日本にいるのは日本の政府の問題である」

ズルフィカル アルビ

05110077

日本文学部

ダルマプルサダ大学

この研究の目的は日本にいるホームレスの発展の理由とこの問題のために日本の努力を知ることである。

日本にいるホームレスはいろんな理由から発展している。一番多いのは経済の問題である。この問題のせいで負債を持つ。この問題があっても人は生きることができるようにホームになる。

この問題のために日本の政府の努力はたくさんある。努力は大きい町の公園や多衆のところで炊き出しをあげていて住む所作っていて仕事を探してあげる。この努力もホームレスが自立になるよにという努力である

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Ruang Lingkup.....	6
1.5 Landasan Teori.....	6
1.6 Metode Penulisan.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
BAB 2 KERBERADAAN <i>HOMELESS</i> DIJEPANG.....	9
2.1 Pengertian <i>Homeless</i>	9
2.2 Latar Belakang <i>Homeless</i>	12
A. Motif <i>Homeless</i>	15
B. Tempat yang Dijadikan Tempat Tinggal Oleh <i>Homeless</i>	17
C. Pekerjaan yang Dilakukan Para <i>Homeless</i>	22

BAB3 SIKAP PEMERINTAHAN JEPANG TERHADAP

PARA *HOMELESS*.....29

3.1 Permasalahan yang Ditimbulkan Para *Homeless*.....29

A. Golongan Tua Dalam Sisi Kehidupan *Homeless*..... 30

B. Pemuda Jepang Menuju ke Kehidupan *Homeless*33

3.2 Permasalahan yang Dihadapi Para *Homeless*35

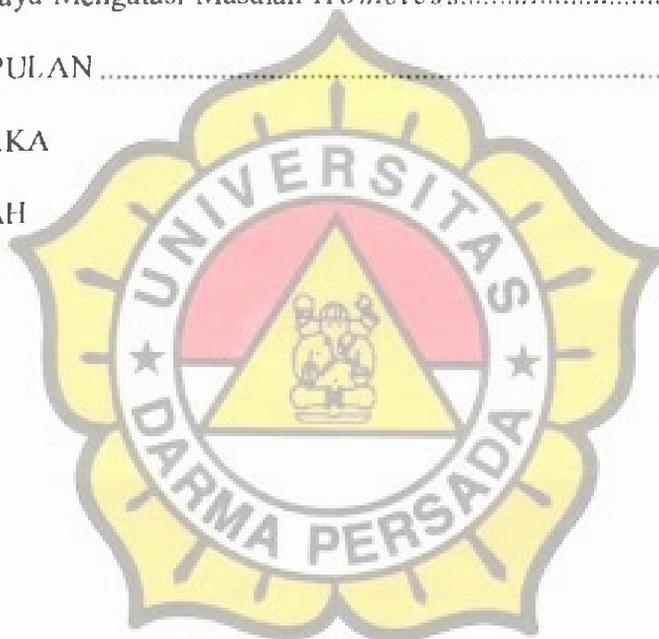
3.3 Upaya Mengatasi Masalah *Homeless*.....41

BAB 4 KESIMPULAN47

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

LAMPIRAN



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman teknologi maju seperti sekarang ini, tentunya masyarakat di dunia dapat melihat perkembangan zaman dan perkembangan kemajuan sebuah bangsa melalui berbagai media. Saat ini perhatian masyarakat di dunia sedang tertuju pada Negara-negara maju dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi serta perekonomian, salah satunya adalah negara Jepang.

Tentunya sebagai negara maju, Jepang memiliki sistem pemerintahan yang terbilang tertata dengan baik serta teknologi yang maju, seperti transportasi berteknologi tinggi serta sistemnya yang sangat tertata dengan baik pula. Hal ini membuat Jepang menjadi salah satu negara yang menjadi acuan negara-negara berkembang dan menimbulkan persaingan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi bagi negara-negara maju lainnya. Semangat yang tinggi serta etos kerja masyarakat Jepang pada umumnya membuat sosok negara Jepang sebagai sosok sebuah bangsa yang memiliki keperibadian yang tangguh di mata bangsa lain serta membuat roda ekonomi di Jepang menjadi lancar dan seimbang dengan aspek lainnya yang membuat Negara ini tergolong Negara maju.

Tetapi siapa yang menyangka bahwa di balik semua itu, negara Jepang mempunyai sebuah masalah besar dalam tatanan hidup masyarakatnya, yaitu dengan

tumbuh dan berkembangnya *homeless* di kota-kota besar. Hal ini menjadi masalah yang tak kunjung usai bagi pemerintahan Jepang. Bagaimana bisa sebuah negara yang terbilang maju dan mempunyai masyarakat yang bersifat pekerja keras dan pantang menyerah tetapi ada orang-orang yang tidak memiliki rumah.

Berdasarkan penyelidikan seluruh negeri yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan pada tahun 2003, jumlah *homeless* kota Tokyo mencapai 6361 orang. Data ini menunjukkan bahwa *homeless* bukanlah masalah kecil dalam pemerintahan Jepang. Definisi *homeless* di sini adalah orang yang memanfaatkan ruang dan fasilitas publik untuk bertempat tinggal (taman, jembatan, jalan, bantaran sungai, stasiun, dan sebagainya). Mereka banyak muncul terutama di kota-kota besar seperti kota Tokyo. Di kota Tokyo sendiri ada sekitar 6361 orang, namun jika ditotal dengan Saitama, Chiba, maupun Yokohama jumlahnya bisa mendekati 10.000 orang. Hal yang sama juga terjadi di Osaka dengan jumlah 7800-an orang, total di wilayah Kansai (plus Hyogo dan Kyoto) berjumlah 9300-an orang. Di Nagoya 2121 orang, Fukuoka 1187 orang, dan prefektur-prefektur di mana terdapat kota-kota besar lainnya seperti Sendai, Hiroshima, dan Sapporo tercatat sekitar 200-an saja¹.

Negara Jepang telah dikenal sebagai bangsa yang memiliki sifat pekerja keras. Tetapi dengan banyaknya jumlah penduduk dan ketatnya persaingan di dunia kerja menyebabkan banyaknya pengangguran, dan seiring dengan bertambahnya umur menjadikan para pekerja tidak berpenghasilan. Hal ini menyebabkan kecenderungan manusia hidup menggelandang atau menuju kearah kemiskinan dan hidup menjadi

¹ <http://saniroy.wordpress.com>

homeless. Mereka umumnya adalah laki laki, berumur 50 tahunan keatas, sedangkan gelandangan wanita sangat jarang dijumpai, walaupun keluarga gelandangan tidak dikenal di sini, jumlah mereka dari tahun ke tahun tetap saja tidak pernah berkurang, bahkan cenderung bertambah. Ekonomi Jepang yang cenderung menurun belakangan ini mungkin adalah salah satu penyebabnya². Banyak di antara mereka adalah bekas pegawai dalam bidang bangunan atau industri yang karena lesunya ekonomi banyak merasionalisasi jumlah karyawan (terutama mungkin para lanjut usia).

Dengan demikian, manusia yang hidup menggelandang, akan mencari tempat-tempat yang dinilai sangat strategis untuk melangsungkan kehidupannya. Mencari makanan-makanan sisa di tempat sampah di sekitar tempat-tempat umum dan tinggal secara tidak tetap di sekitar tempat-tempat umum yang dianggap strategis, aman dan nyaman bagi diri mereka yang sudah tidak bisa lagi memiliki tempat tinggal secara layak dan tidak mempunyai pekerjaan untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Banyaknya manusia yang mempunyai pemikiran dan nasib yang sama secara tidak sengaja berkumpul dan berkelompok. Mereka tinggal berdekatan, membentuk sebuah kelompok-kelompok kecil dalam kehidupan sosialnya. Hal ini didasari perasaan senasib, yang membuat mereka tetap ada dan berjuang bersama-sama demi melangsungkan kehidupannya. Mereka melakukan aktifitas yang sama disetiap

² <http://oketo.wordpress.com>.

harinya. Mencari makan di tempat sampah, membentuk tempat tinggal atau tempat beristirahat dari kardus atau plastik dan lain sebagainya.

Akan tetapi seringkali masyarakat Jepang pada umumnya mengeluh atau merasa terganggu dengan adanya *homeless* di tempat-tempat umum. Seperti aktivitas para *homeless* mencari makan di tempat sampah membuat orang lain tidak bisa membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan, para *homeless* yang kerap tidur di tempat-tempat umum seperti stasiun kereta dan super market membuat orang lain susah melintas dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Sedangkan bagi pemerintah Jepang sendiri, *homeless* merupakan masalah yang harus diselesaikan, karena kehadiran para *homeless* dianggap mengganggu pemandangan dan membuat pandangan para turis asing yang mengacu pada pariwisata Jepang menjadi buruk.

Pemerintahan Jepang sendiri telah melakukan upaya-upaya untuk membersihkan *homeless* dari tempat-tempat umum, agar permasalahan ini dapat teratasi. Dengan mendirikan tempat penginapan murah, dan upaya-upaya lainnya, pemerintah Jepang berharap hal ini dapat ditekan dan dapat terselesaikan daripada mereka mendirikan rumah-rumah dari kardus dan tenda plastik. *Homeless* di Jepang sebenarnya telah mempunyai undang-undang khusus. Undang-undangnya sendiri dikeluarkan tahun 2002 dan dinamakan *Hoomuresu no Jiritsu no Shien Nado ni Kansuru Tokubetsu Sochihou* atau undang-undang khusus untuk mendukung kemandirian para *homeless*.³ Untuk ini, sebenarnya pemerintah telah menyediakan *shelter* atau tempat penampungan sementara yang relatif murah (misalnya 3000

³<http://saniroy.wordpress.com>

yen/bulan) bagi mereka. Ini diatur telah lama sejak pasca Perang Dunia II (Undang-Undang Perlindungan Hidup Sehari-hari, Seikatsu Hogo). Tapi bagi sebagian pengamat, undang-undang ini sebenarnya ditengarai sebagai undang-undang represif yang lebih memberi peluang bagi Pemda untuk bisa bergerak mengatur dan membersihkan area-area publik dari para *homeless* atau *street sleeper*⁴.

Dengan tumbuh dan berkembangnya *homeless*, serta permasalahan-permasalahan yang timbul dari *homeless*, pemerintahan Jepang melakukan upaya-upaya untuk menekan atau bahkan menghilangkan *homeless* di Jepang. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat permasalahan ini dalam penulisan skripsi.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penulisan Skripsi ini tentang *homeless* dan keberadaannya serta penanganan pemerintah Jepang akan hal ini, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana *homeless* bisa tumbuh dan berkembang di negara Jepang mulai tahun 2003 hingga sekarang, khususnya pada saat krisis ekonomi global melanda Jepang. Serta bagaimana sikap dan upaya pemerintahan Jepang menanggapi hal ini. Karena keberadaan para *homeless* dianggap mengganggu dalam hal perekonomian, pariwisata dan penggunaan tempat umum secara tidak wajar.

⁴Ibid

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui apa yang melatar belakangi pertumbuhan dan perkembangan *homeless*, serta mengetahui upaya pemerintahan Jepang menanggapi hal ini. Dengan menulis karya ilmiah ini, penulis berharap para pembaca dapat mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas tentang Jepang, serta menjadi pembelajaran untuk mengatasi hal serupa yang terjadi di lingkungan sekitar atau negara kita.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam pembahasan ini, penulis membatasi masalah mulai dari perkembangan *homeless* di Jepang sampai dengan upaya pemerintahan Jepang untuk menangani permasalahan *homeless* yang dianggap mengganggu.

1.5 Landasan Teori

Untuk memperkuat penulisan, penulis menggunakan teori dari Sarnoff yang di deskripsikan oleh Dr. Sarlito Wirawan Sarwono (2001):

Motif: adalah suatu rangsang yang menimbulkan ketegangan (tension), dan ketegangan itu mendorong orang yang bersangkutan untuk meredakannya.⁵

Konflik: Jika ada 2 motif yang bekerja pada satu saat yang sama maka akan timbulah konflik. Batasan ini didasarkan pada praanggapan Sarnoff bahwa setiap individu hanya dapat melayani (meredakan) satu motif pada satu saat. Jika konflik ini tidak terpecahkan maka konflik tersebut akan

⁵Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-teori Psikologi Sosial, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 156.

*berlarut-larut dan individu yang bersangkutan bisa jadi korban dari motif-motifnya sendiri yang saling berhubungan.*⁶

Manusia yang memiliki motif untuk tetap memenuhi kebutuhan hidupnya, bekerja dan membeli kebutuhan hidup dengan uang yang didapat dari pekerjaan yang dilakukan, bertemu dengan motif lain yang berlawanan seperti kehilangan pekerjaan akibat faktor usia yang sudah lanjut dan berakhir pensiun. Hal ini menyebabkan manusia tersebut mengalami tekanan atau stres yang memaksa mereka hidup menggelandang.

Sementara itu, menurut Johnson & Johnson (1999):

Sebuah kelompok adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (face to face interaction), yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, yang masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama

Manusia yang hidup menggelandang bertemu dengan manusia lainnya yang mempunyai nasib yang sama, atas dasar persamaan nasib mereka hidup di lingkungan yang sama dan berkelompok dalam menjalani aktivitas lainnya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka cenderung hidup bersama saling bergantung demi kelangsungan hidupnya. Karena manusia adalah makhluk sosial yang menyukai hidup berkelompok atau setidaknya mempunyai teman untuk hidup bersama.

⁶ Ibid, hlm. 156.

⁷ Prof. Dr. H. Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Sosial, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 5.

1.6 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis adalah metode kepustakaan dengan mencoba mendeskripsikan data-data yang ada pada buku "*Working Poor The Sickness Undermining Japan*" dan buku-buku lain yang dapat menunjang penulisan skripsi ini serta informasi-informasi media internet melalui artikel-artikel yang terdapat dalam situs-situs internet tertentu yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi tentang *homeless* ini.

1.7 Sistematika Penulisan

- BAB 1 Pada BAB 1, penulis akan menjelaskan mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan, dan sistematika penulisan.
- BAB 2 Pada BAB 2, penulis akan menjelaskan mengenai keberadaan *homeless* di Jepang, pengertian *homeless*, latar belakang *homeless*.
- BAB 3 Pada BAB 3 penulis akan membahas sikap pemerintahan Jepang terhadap *homeless*, permasalahan yang ditimbulkan para *homeless*, permasalahan yang dihadapi para *homeless* dan mengenai upaya penanganan penekanan pertumbuhan *homeless* atau peniadaannya oleh pihak pemerintahan Jepang.
- BAB 4 Pada BAB 4 penulis akan memaparkan kesimpulan dari seluruh isi skripsi ini.